

**PENERAPAN METODE CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

Afta Fadiana¹, Encil Puspitoningrum², Siti Karimatussalamah³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}, SDN Banjaran³

Email : fadianaafa086@gmail.com¹, imakarima61@gmail.com², encil@unpkediri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi "Berbeda Itu Indah" dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta kurangnya minat belajar akibat penggunaan metode ceramah yang cenderung monoton. Tujuan utama penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tersebut melalui penerapan metode cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami keberagaman. Instrumen pengumpulan data meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari 74,77 pada siklus I menjadi 84,22 pada siklus II. Lebih lanjut, persentase ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan substansial, dari 29,63% pada siklus I melonjak menjadi 88,9% pada siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita bergambar secara efektif mampu meningkatkan tidak hanya hasil belajar tetapi juga antusiasme peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai keberagaman.

Kata Kunci: *Cerita Bergambar, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, Keberagaman, Siswa SD*

ABSTRACT

This research is motivated by the low understanding of students on the material "Different is Beautiful" in the Pancasila Education subject and the lack of interest in learning due to the use of lecture methods that tend to be monotonous. The main objective of the research is to improve students' learning outcomes on the material through the application of the illustrated story method. This research uses the Classroom Action Research (CAR) approach which is implemented in two cycles, where each cycle includes the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. The subjects of the research are students who have difficulty in understanding diversity. Data collection instruments include learning outcome tests and observation sheets. The results of the study showed a significant increase in student learning outcomes. The average learning outcome score increased from 74.77 in cycle I to 84.22 in cycle II. Furthermore, the percentage of student learning completion also experienced a substantial increase, from 29.63% in cycle I to 88.9% in cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the picture story method is effectively able to improve not only learning outcomes but also the enthusiasm of students in learning Pancasila Education regarding diversity.

Keywords: *Picture Story, Pancasila Education, Learning Outcomes, Diversity, Primary School Students.*

PENDAHULUAN

Menurut Zein (2016), guru memegang peranan krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang menuntut mereka untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dengan memadukan beragam metode, media, serta model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sendiri merupakan mata pelajaran esensial bagi seluruh bangsa Indonesia karena menanamkan nilai, moral, norma, dan wawasan kebangsaan yang terintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga diajarkan sejak jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (Khairunnisa & Jiwandono, 2020). Meskipun demikian, minat siswa terhadap PPKn cenderung rendah, dan banyak yang menganggapnya membosankan (Aisah et al., 2022; Darmiati & AH, 2015).

Kecenderungan ini seringkali disebabkan oleh praktik pengajaran yang terlalu berfokus pada buku teks atau instruksi kepada siswa untuk sekadar mencatat materi. Pendekatan semacam ini sangat kontras dengan kebutuhan siswa pada usia tersebut yang lebih menyukai aktivitas belajar yang dinamis dan menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, atau mendengarkan cerita. Akibatnya, dapat timbul resistensi dari siswa terhadap pelajaran, sehingga materi yang diajarkan guru sulit untuk dipahami. Kesulitan siswa dalam mempelajari PPKn ini diduga kuat berkaitan dengan faktor teknis pembelajaran, khususnya minimnya penggunaan variasi metode oleh guru. Padahal, sebagaimana dikemukakan Zuhdi et al. (2021), metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar PPKn yang menarik dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar.

Salah satu metode yang dinilai sangat relevan dengan karakteristik dan minat siswa usia MI/SD adalah Metode Cerita Bergambar. Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Selanjutnya, Gunarti (dalam Yuniarti, 2014) mendefinisikan bercerita sebagai kegiatan penyampaian pesan, informasi, atau dongeng, baik secara lisan maupun tulisan, yang bisa didukung dengan alat peraga ataupun tidak. Damayanti (2016) lebih lanjut memerinci bahwa cerita bergambar adalah buku yang kontennya mengintegrasikan unsur gambar dan teks secara harmonis, di mana keduanya saling terkait membentuk satu kesatuan narasi yang utuh dan menjadi media komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kejelian dalam memilih cerita yang tidak hanya sesuai dengan tahap perkembangan siswa tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PPKn.

Hasil observasi awal di kelas 3 SDN Banjaran 1 menunjukkan bahwa peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik, seperti ceramah atau penugasan tertulis yang cenderung membosankan. Padahal, peserta didik kelas 3 SD berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, yang artinya mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, kontekstual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi abstrak dengan pengalaman nyata siswa.

Metode cerita bergambar merupakan salah satu solusi inovatif yang sangat potensial untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa, khususnya pada materi yang bersifat abstrak atau membutuhkan internalisasi nilai seperti keberagaman. Cerita bergambar efektif karena menggabungkan unsur visual yang menarik dengan narasi yang mudah dicerna, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung berpikir konkret dan lebih mudah memproses informasi melalui stimuli visual (Novita et al, 2017). Penggunaan gambar yang relevan dengan teks tidak hanya membantu siswa dalam memahami alur cerita dan konsep yang disajikan, tetapi juga secara signifikan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka terhadap materi pembelajaran (Peradnyani et al., 2014). Keterlibatan emosional yang dibangun melalui cerita juga memperkuat daya ingat siswa terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran keberagaman, cerita bergambar yang menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang budaya, sosial, atau agama menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui pengalaman yang dialami tokoh dalam cerita, siswa diajak untuk memahami perspektif yang berbeda dan membangun empati, yang merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai (Zainab, 2012). Metode ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif terkait pemahaman materi, tetapi juga secara aktif menyasar pengembangan karakter positif siswa seperti kemampuan menerima perbedaan dan bekerja sama. Berdasarkan latar belakang dan potensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkelanjutan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Model PTK ini dipilih untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran secara sistematis serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan di dalam kelas.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SDN Banjaran 1 Kota Kediri pada tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian akan dilaksanakan secara langsung di ruang kelas III SDN Banjaran 1 Kota Kediri selama periode semester yang telah ditentukan dalam kalender akademik tahun ajaran tersebut.

Prosedur penelitian pada setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, meliputi analisis kurikulum terkait materi "Indahnya Keberagaman" pada Kurikulum Merdeka, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif, pengembangan media pembelajaran yang relevan, serta pembuatan instrumen pengumpulan data. Tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi RPP dan penggunaan media yang telah dirancang. Selama tindakan berlangsung, dilakukan observasi secara cermat terhadap aktivitas guru dan siswa, serta interaksi pembelajaran yang terjadi. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi dan evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta merumuskan tindak lanjut untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan untuk mengamati secara langsung aktivitas belajar siswa dan kinerja guru, tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi "Indahnya Keberagaman" pada akhir setiap siklus, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru, soal tes (pre-test dan post-test jika relevan), serta pedoman catatan lapangan. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan akan dianalisis secara deskriptif interpretatif, sedangkan data kuantitatif dari hasil tes akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

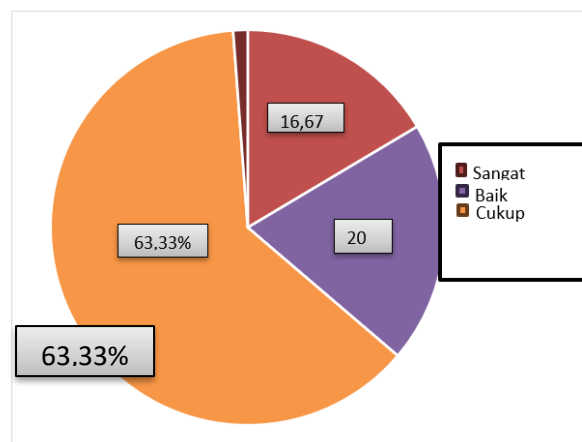
Siklus 1

Penelitian ini diawali siklus I dengan tindakan penerapan metode ceramah menggunakan video dan PPT yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Dari pelaksanaan

itu, peserta didik setelah penugasan kelompok diberi tes individu. Hasil tes individu disajikan dalam tabel piechart berikut:

Tabel 1 Kategori Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila siklus 1

No.	Ketegori	Interval	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1.	Sangat Baik	85 – 100	5	16,67
2.	Baik	75 – 84	6	20
3.	Cukup baik	60 – 74	19	63,33
4.	Perlu bimbingan	<59	0	0
Total			30	100,0



Gambar 1. Pie Chart Kategoro Nilai Pendidikan Pancasila Siklus 1

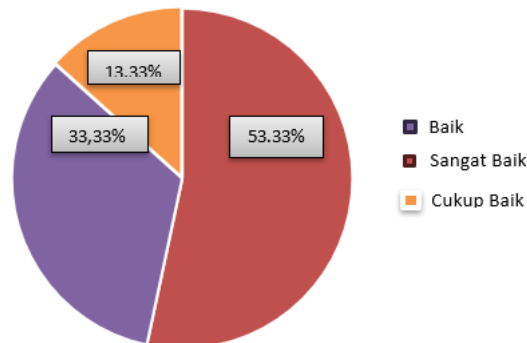
Berdasarkan tabel dan piechart di atas, menunjukkan bahwa terdapat 63,33 % peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. KKM di SD Negeri Banjaran 1 adalah 75. Artinya lebih banyak dari mereka yang belum memahami materi 112elajaran. Rata-rata nilai kelas masih 74,77. Jumlah siswa dengan nilai di atas KKM hanya 10 siswa. Dari hasil tersebut dilakukan penambahan metode cerita bergambar agar hasil belajar meningkat.

Siklus II

Hasil dari siklus I didapatkan bahwa terdapat 63,33% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Untuk itu dilakukan tindak lanjut berupa penerapan metode cerita bergambar di siklus II. Pembelajaran silus II dilaksanakan pada Selasa, 4 Maret 2025. Hasil presentase perolehan nilai siswa dapat dilihat pada tabel dan piechart di bawah ini:

Tabel 3 Kategori Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siklus 2

No.	Ketegori	Interval	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1.	Sangat Baik	85 - 100	16	53,33
2.	Baik	75 - 84	10	33,33
3.	Cukup baik	60 - 74	4	13,33
4.	Perlu bimbingan	<59	0	0
Total			30	100,0

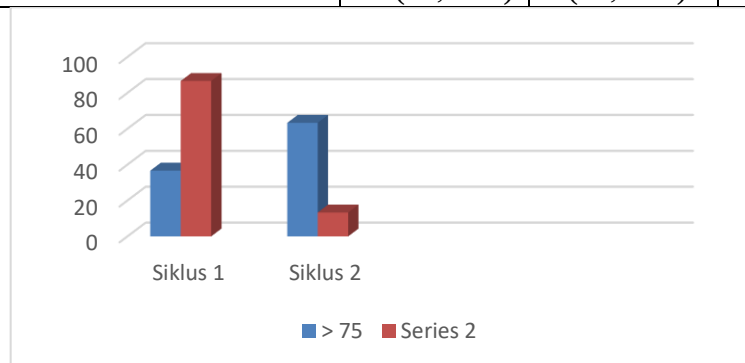


Gambar 2. Pie Chart Kategoero Nilai Pendidikan Pancasila Siklus 2

Setelah menggunakan metode cerita bergambar dalam pembelajaran. Peningkatan jumlah peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (75) dari 10 peserta didik di siklus I menjadi 26 peserta didik. Dan presentase peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM menurun 13,33 %. Artinya penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik teng materi berbeda itu indah kelas 3 di SD Negeri Banjaran 1. Presentase peningkatan nilai peserta didik disajikan pada tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel 4 Presentase Peningkatan Nilai Peserta Didik

No.	Nilai	Jumlah Peserta Didik (%)		Kategori
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	≥ 75	11 (36,67%)	26 (86,66%)	$\geq$ KKM
2.	≤ 75	19 (63,33%)	4 (13,33%)	$\leq$ KKM

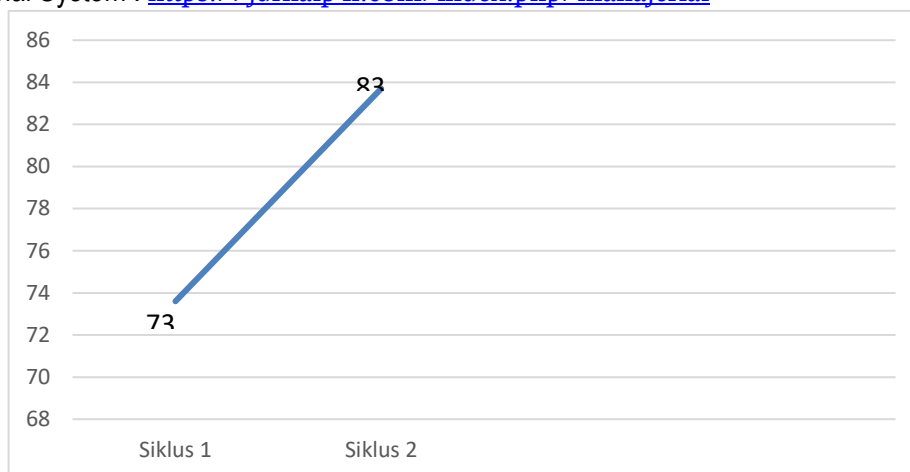


Gambar 3 Histogram Penerapan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tabel dan histogram terlihat bahwa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik juga jauh meningkat, yang awalnya 73,6 menjadi 83,7 di siklus 2. Peningkatan rata-rata nilai kelas disajikan pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 5 Peningkatan Rata – Rata Nilai Kelas

No.	Tahap Tindakan	Rata-Rata Nilai Kelas	Peningkatan
1.	Siklus I	73,6	-
2.	Siklus II	83,7	13,72%



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Rata – Rata

Dari penjabaran hasil penelitian diatas, terlihat bahawa penerapan metode cerita bergambar berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena metode cerita bergambar membantu peserta didik dalam pembelajaran yang lebih hidup dan menarik di dalam kelas. Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kognitif anak usia kelas 3 SD termasuk dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dimana anak akan belajar apapun melalui sesuatu yang nyata.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas 3 SD Negeri Banjaran 1 melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Pada siklus I, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025, pembelajaran menggunakan metode ceramah yang didukung oleh media video dan PPT. Hasil evaluasi individu setelah pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Tercatat 63,33% atau 19 dari 30 siswa masih berada di bawah KKM, dengan rata-rata nilai kelas yang hanya mencapai 73,6. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Harun, 2012).

Analisis terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa meskipun telah menggunakan video dan PPT, metode ceramah yang dominan kemungkinan belum cukup mengakomodasi gaya belajar seluruh siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang masih memerlukan visualisasi dan keterlibatan aktif yang lebih konkret. Rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM, yaitu hanya 11 siswa (36,67%), menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan merencanakan tindakan perbaikan. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, diputuskan untuk mengintegrasikan metode cerita bergambar sebagai upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Selasa, 4 Maret 2025, dengan menambahkan metode cerita bergambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM menurun drastis menjadi hanya 4 siswa atau 13,33%. Sebaliknya, jumlah siswa yang berhasil melampaui KKM meningkat tajam menjadi 26 siswa, atau 86,66% dari total keseluruhan siswa. Peningkatan ini terlihat jelas pada distribusi nilai, di mana 16 siswa (53,33%) meraih predikat "Sangat Baik" dan 10 siswa (33,33%) meraih predikat "Baik".

Perbandingan capaian antara siklus I dan siklus II memperlihatkan efektivitas penerapan metode cerita bergambar. Persentase siswa yang tuntas belajar (nilai di atas KKM) melonjak dari 36,67% di siklus I menjadi 86,66% di siklus II. Peningkatan ini juga tercermin pada rata-rata nilai kelas yang naik secara substansial dari 73,6 pada siklus I menjadi 83,7 pada siklus II. Kenaikan rata-rata nilai kelas sebesar 10,1 poin atau setara dengan 13,72% ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui metode cerita bergambar berhasil memberikan dampak positif yang besar terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian oleh Astuti (2019) juga menemukan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan, dimana terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II.

Keberhasilan metode cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SD Negeri Banjaran 1 pada materi "Berbeda Itu Indah" dapat dijelaskan melalui relevansinya dengan tahap perkembangan kognitif anak. Mengacu pada teori Jean Piaget, anak usia kelas 3 SD (sekitar 7-9 tahun) umumnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak cenderung belajar dan memahami konsep secara lebih baik melalui objek atau representasi yang nyata dan visual. Metode cerita bergambar menyajikan materi pelajaran melalui narasi yang didukung ilustrasi visual, sehingga membuat konsep yang diajarkan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dicerna oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Suryani (2021) yang menyatakan bahwa media cerita bergambar efektif digunakan pada siswa sekolah dasar karena menyajikan materi secara konkret dan visual, sesuai dengan karakteristik berpikir anak usia tersebut yang masih dalam tahap operasional konkret, sehingga memudahkan pemahaman konsep.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa penerapan metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 3 di SD Negeri Banjaran 1. Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan mudah dalam menyerap materi. Peningkatan signifikan pada persentase siswa yang mencapai KKM serta rata-rata nilai kelas dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari penelitian Sari dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa media cerita bergambar tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa karena penyajian yang menarik dan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita bergambar secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Berbeda Itu Indah". Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 73,6 pada siklus I menjadi 83,7 pada siklus II, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 36,67% menjadi 86,66%.

Penerapan cerita bergambar terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas 3 SD. Metode ini membantu peserta didik memahami materi secara konkret melalui visualisasi cerita, yang meningkatkan daya serap mereka terhadap nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Dengan demikian, metode cerita bergambar dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam menyampaikan materi yang bersifat nilai dan karakter, seperti Pendidikan Pancasila. Guru disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, R. N., et al. (2022). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar PPKn di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671–685.
- Astuti, Y. (2019). Peningkatan hasil belajar IPS melalui metode cerita bergambar pada siswa kelas IV SDN Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1207>
- Damayanti, L. (2016). Pengaruh media cerita bergambar terhadap kehidupan sosial anak didik kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun. *Jurnal PG-PAUD IKIP PGRI Madiun*, 3(2).
- Darmiati, L., & AH, H. M. (2015). Peningkatan minat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode cerita di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12).
- Harun, A. (2012). *Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dalam materi nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan media cerita gambar di kelas II SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo Kota Selatan Kota Gorontalo* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis metode pembelajaran komunikatif untuk PPKn jenjang sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9–19.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. PT Rineka Cipta.
- Novita, E., et al. (2017). *Pengaruh metode bercerita buku bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Tadika Puri Pekanbaru* [Disertasi doktoral tidak dipublikasikan]. Universitas Riau.
- Peradnyani, A. A. M., et al. (2014). Pengaruh metode simulasi berbantuan cerita bergambar terhadap hasil belajar PKN pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2013/2014 SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sari, D. P., et al. (2020). Penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 303–311. <https://doi.org/10.31764/jpp.v3i3.2604>
- Wulandari, T., & Suryani, N. (2021). Pengembangan media cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1849–1858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1112>
- Yuniarti. (2014). *Penerapan metode bercerita berbantuan media buku bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak TK usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak Srikandi Kabupaten Kepahiang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Bengkulu.
- Zainab, Z. (2012). Peningkatan perkembangan moral anak melalui metode cerita bergambar TK Lembah Sari Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(3).
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.
- Zuhdi, F., et al. (2021). Pengaruh metode group investigation terhadap hasil belajar siswa pada muatan materi PPKn di kelas V SDN 2 Kalijaga. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44–54.